

Judul:

*Music of*  
**LOVE**

Publikasi: Talking Point

Terbit: Sesi:

Teks oleh:

*Music of*  
**LOVE**

Lily Dawis berbagi kisahnya menemukan sebuah metode gabungan musik, cerita, dan gerak yang kemudian menjadi panduan anak-anak usia dini dalam mengembangkan kreavitas dan kecerdasan mereka.

**F**okuslah pada pengembangan kreavitas anak dan cara berpikir yang mandiri, kemampuan yang benar-benar dibutuhkan di abad ke-21 ini. Kita punya komputer yang bisa kita minta untuk menempatkan semua informasi dalam kelompok-kelompok, menghitung lebih cepat daripada yang bisa kita lakukan, dan mengerjakan soal matematika yang rumit dalam waktu satu detik. Tapi ada satu program komputer pun yang mampu menggantikan kreavitas dan kemampuan otak manusia untuk memecahkan masalah, “tulis Kathy Hirsh-Pasek, PH.D. & Roberta Michnick Golinkoff, PH.D., Diane Eyer, PH.D dalam buku Einstein Never Used Flash Card. Membuat anak menghafal ternyata tidak sesulit mendorong anak untuk kreatif. Namun anak yang “pandai” karena menghafal sebagian besar ketika tumbuh dewasa tidak menjadi kreatif. Dengan tempo perubahan yang semakin cepat, 21<sup>st</sup> century problem solvers adalah yang sangat kita butuhkan di masa yang akan datang.

Di lain pihak, musik selalu ada dalam tiap individu maupun sekitarnya, dan saya percaya bahwa musik adalah pemicu kreavitas. Dari jamn dahulu kala, dari peninggalan bersejarah berupa relic dan alat musik kuno kita tahu bahkan manusia purba telah bermusik. Cara bergerak, berpikir, maupun berkomunikasi, semua disentuh oleh musik. Sekarang ini, semakin banyak hasil riset muktahir mendukung apa yang sebenarnya secara primal telah diketahui oleh tiap manusia; musik meningkatkan kualitas kehidupan dan berdampak sangat positif dalam mengoptimalakan kecerdasan, keseimbangan (center of balance), kemampuan linguistik, kesehatan emosi, mental & jasmani, kemampuan bermatematika serta tingkat kreavitas.

Bagi saya, musik adalah salah satu cara saya berkomunikasi dengan keluarga dalam

kapasitas saya sebagai seorang ibu. Ada pesan, emosi dan percakapan yang terasa lebih lengkap jika dihantarkan dengan musik. Demikianlah saya bersenandung dan membuahkan beberapa puluh lagu orisinal sembari beraktivitas bersama keluarga maupun ketika memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan anak, lingkungan dan sebagainya. Genre lagu-lagu yang tercipta sangat luas, mulai dari *expression, lullaby, playing* sampai *environmental*. *Style pop, jazz, swing, pop-rock*, lagu kebangsaan, *world music, reggae* bahkan *rap* muncul di berbagai lagu.

James F.Sundah (producer dan pencipta lagu *evergreen Lilin Lilin Kecil*, dan banyak lagi yang juga membantu saya menyusun album *Bubbles of Love*, pernah meramalkan, “Li, bersiap-siaplah, anak-anakmu akan bisa mengarang lagu juga, karena musik sudah begitu mendarah daging dalam hidup kalian, segala sesuatu bisa menjadi lagu.” Ternyata benar perkataan James. Ketika berusia 2,5 tahun, anak pertama saya menemukan variasi lirik lengkap untuk lagu *Bath Time* yang telah saya ikutkan di buku perdana *Bubble of Love*. Ketika berusia tiga tahun, anak saya yang kedua minta dibuatkan sebuah lagu, sambil memberikan kata-kata untuk *refrain*. Kami lalu ber-*jam session* bersama sambil bersahut-sahutan dan membuahkan satu lagu lengkap yang akan kami rilis dalam waktu dekat. Ketika anak ketiga saya masih berusia satu bulan, ada teman yang ketika berkunjung berkomentar menarik. Ia terheran karena si *baby* sambil lelap tersenyum dan kepalanya bergerak ritmik perlahan sesuai ketukan lagu *Bubbles of Love* yang sedang kami putarkan.

## **AWAL PENCIPTAAN**

Ketika menciptakan lagu-lagu tersebut secara spontan, tidak pernah terpikir sebelumnya akan pada hari ini dimana *Bubbles of Love* didengar, dinyanyikan, dibaca, maupun ditarikan oleh puluhan ribu anak-anak setiap harinya di berbagai sekolah di Indonesia dan oleh banyak keluarga di Amerika Serikat, Australia, India, Portugal, Korea, Jepang, Hong Kong, Singapura, Turki, London dan berbagai penjuru dunia .

Seringkali saya ditanya bagaimana proses penciptaan *Bubbles of Love* tersebut. Bagi saya, walaupun saya terlatih secara klasik untuk piano, prosesnya sangat sederhana dan tidak dikhususkan maupun di sengaja. Sebagian besar lagu-lagu yang tercipta keluar begitu saja ketika sedang bersama anak, berupa senandung yang lalu direkam dengan *voice recorder*, kemudian dinotasikan sederhana, lalu ‘diisi’ dan dipikirkan cara penyampaian dan alat musiknya, diberi sound effect yang tepat sesuai bayangan saya, untuk menjadikannya *timeless* dan *beneficial* (tidak lekang oleh waktu dan berguna untuk kebaikan).

Jika ditanya sumber inspirasi, tentunya, tentunya buah hati saya merupakan sumber inspirasi, tentunya buah hati saya merupakan sumber inspirasi yang tiada habisnya. Ketika akan menjadi seorang ibu, saya cukup panik karena untuk menjadi orang tua tidak ada sekolah formalnya.

Demikianlah, saya mencoba mempersiapkan diri dengan melahap berbagai literatur, tayangan dokumenter, bertanya-tanya kepada dokter, sesepuh keluarga dan teman yang sudah lebih dahulu menjadi orang tua dan lain sebagainya. Informasi yang telah tertanam dalam hati dan otak itu itulah ketika di-*trigger* dengan pengalaman serupa ketika bersama anak, lalu mencetuskan berbagai lagu; lirik dan melodinya muncul bersamaan seketika itu juga. Misalnya ketika sedang memandikan anak pertama ketika ia masih berusia beberapa hari, saat si bayi meronta-ronta menjerit ketakutan, insting saya sebagai ibu adalah menenangkan. Spontan keluar lagu *Bath Time* yang menggambarkan suasana mandi yang menyenangkan untuk si anak.

## On Top of the Morning

Album Bubble of Love dilengkapi dengan berbagai gerakan sederhana namun efektif; beberapa cross movements (gerakan silang), bergantian kiri dan kanan, penggunaan jari untuk angka, melatih *pincer grasp* dan lain hal, yang bersama musiknya membantu meningkatkan sinkronisasi, kinerja dan keseimbangan otak.

Sebanyak 14 lagu + 2 bonus lagu instrumental dibagi menjadi tiga bagian yang juga disusun paralel dengan bukunya; Morning, Playtime, Dreamland. Tercipta dari keseharian bersama keluarga, lagu dan cerita tersebut dapat dipilih, diputar dan dinikmati sesuai dengan waktu dan kebutuhan masing-masing kelas maupun keluarga. Dalam perjalanannya, berbagai gerakan tersebut telah dibuatkan animasinya dan diperkenalkan dalam berbagai *workshops* dan nature inspired & programs kepada para orang tua dan pendidik.

Untuk lagu On Top of the Morning, saya terinspirasi sebuah film dokumenter, bahwa kapasitas otak manusia sangat luar biasa apalagi untuk bahasa. Jika anak usia sebelum 6 tahun diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam beberapa bahasa secara natural, semua dihantarkan seakan bahasa ibunya, ia pun akan tumbuh menjadi *multilinguist* sejati. Lagu *On Top of the Morning*, memberikan introduksi kepada pendengar mengenai konsep *multilingual* tersebut dari ucapan "Selamat Pagi" dalam lima bahasa.